

STUDI LITERASI INFORMASI MAHASISWA KO-ASISTEN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO MENGUNAKAN *THE EMPOWERING EIGHT MODEL*

Yanuarizka Mirazita^{*)}, Yuli Rohmiyati

Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan The Empowering Eight Model”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan studi literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan The Empowering Eight Model yang terdiri dari delapan tahapan, yaitu identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, dan aplikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi eksplorasi. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang terdiri dari satu orang mahasiswa ko-asisten stase ilmu bedah dan lima orang mahasiswa ko-asisten ilmu kedokteran forensik. Metode pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data kualitatif dengan kata-kata tertulis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun analisis data yang digunakan, yaitu analisis Miles dan Huberman. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa, studi literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro berdasarkan The Empowering Eight Model, mahasiswa ko-asisten melakukan pengidentifikasian informasi, menentukan topik permasalahan sebelum melakukan pencarian informasi yang ditandai dengan mahasiswa ko-asisten dapat mendefinisikan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi. Mahasiswa ko-asisten menentukan hasil temuan secara tepat guna, memilih informasi yang relevan dan kredibilitas sumber informasi yang digunakan. Selain itu mereka juga telah melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapatkan, mengevaluasi sumber-sumber informasi yang mereka gunakan, dapat menciptakan informasi baru, mengkomunikasikan kembali informasi dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Seluruh mahasiswa ko-asisten menerima masukan atau penilaian yang diberikan untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat menggunakan informasi yang telah didapatkan untuk diterapkan secara langsung pada praktik klinik.

Kata Kunci: literasi informasi; *the empowering eight model*

Abstract

This research is “Information Literacy Study of Co-Assistant Faculty of Medicine Diponegoro University Using The Empowering Eight Model”. The purposes of this research are to determine and to describe the information literacy study of co-assistant of Medical Faculty Diponegoro University using The Empowering Eight Model consist of eight steps; identify, explore, select, organize, create, present, asses, and apply of information. This study used qualitative research with exploratory study as the research method. There were six informants in this study; one co-assistant of surgery stations and five co-assistant of forensic medicine stations. The data collecting methods were observation, interview, and documentation. This study used qualitative data using written words and the sources of the data were primary and secondary source. Miles and Huberman’s analysis technique was used for data analyzing in this study. The result analysis of this research indicated that the information literacy study of co-assistant Faculty of Medicine Diponegoro University was based on The Empowering Eight Model, most of the co-assistants identifying information and determine the topic of the problem before scanning information which is characterized by the ability to define and identify information

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: ymirazita@gmail.com

needs. They were able to determine findings appropriately in order, selecting relevant information and the credibility of sources of information used. In addition they also have filtered the obtained information, evaluated the sources of obtained information, were able to create new information, and to communicate their own information and knowledge to other. All co-assistants received advice or judgment which was given to improve the quality of themselves and to be able to use the obtained information to be applied directly on clinical practice.

Keywords: *Information literacy; the empowering eight model*

1. Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai referensi dalam kesehariannya. Kebutuhan akan informasi ini adalah untuk menunjang proses belajar yang diikutinya. Namun, ketersediaan dan kemudahan akses informasi akan membuat adanya ketidakjelasan informasi berupa informasi yang tersedia belum jelas kebenaran dan validitasnya. Kebutuhan informasi yang semakin meningkat dan adanya ledakan informasi mengakibatkan perlunya untuk menaksir kredibilitas dan relevansi informasi tersebut. Ketika informasi sudah dapat diverifikasi kredibilitas dan relevansinya dengan kebutuhan informasi, maka didapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan atau pemecahan masalah yang dimiliki. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki suatu kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam suatu ledakan informasi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kemampuan ini menjadi faktor pendukung untuk belajar secara efektif dan efisien.

Untuk mengatasi adanya ledakan informasi, setiap individu atau manusia membutuhkan kemampuan literasi informasi atau secara harfiah dapat diartikan sebagai "melek" informasi.

Literasi adalah kemampuan menggunakan informasi secara kata untuk tertulis untuk bekerja di masyarakat (Joos, 2009: 1), informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki arti dan disampaikan kepada orang lain hingga menambah pengetahuan orang tersebut.

Literasi informasi menurut (ALA, 2000: 55) adalah kemampuan individu dalam mengenali kapan informasi dibutuhkan, dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan kebutuhan informasi tersebut.

Literasi informasi juga kuat kaitannya dengan pembelajaran seumur hidup, yaitu dengan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, seseorang dapat menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan pemikiran yang logis, kritis, berdasarkan informasi-informasi yang berasal dari sumber-sumber yang jelas kebenarannya serta mampu mengkomunikasikan dan berinteraksi dengan informasi dan sumber informasi dengan baik. Mahasiswa yang terdiri dari berbagai kalangan tentu saja memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, seperti halnya mahasiswa jurusan pendidikan dokter yang menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa ko-

asisten. Kegiatan mahasiswa ko-asisten, yaitu mempelajari berbagai materi teori dan praktiknya, responsi atau bimbingan untuk setiap tugas yang diberikan, hingga mencari informasi dari berbagai media tentang penyakit yang ditangani.

Mahasiswa ko-asisten merupakan suatu periode pendidikan dokter yang ditekankan pada penerapan (aplikasi) teori-teori yang sebelumnya sudah didapat dari periode praklinik. Ko-asisten adalah sebuah profesi yang dituntut untuk menjadi literat, yaitu mampu mengidentifikasi hasil pembelajaran yang didemonstrasikan, mengeksplorasi sumber dan informasi yang relevan, memilih informasi yang relevan, menyusun informasi, penciptaan informasi, mempraktikkan aktivitas penyajian, menerima masukan dari mahasiswa lain, hingga menerapkan masukan serta asesmen untuk keperluan aktivitas berikutnya.

Mahasiswa ko-asisten dituntut untuk dapat menerapkan teori yang sudah didapat selama delapan semester kuliah menjadi Sarjana Kedokteran ke kegiatan praktik di rumah sakit. Mereka harus belajar dengan tekun agar kelak mahir mendiagnosis penyakit. Para mahasiswa ko-asisten mengikuti pendidikan di rumah sakit dan bertugas sebagai asisten dokter yang mana mereka dapat memeriksa pasien serta membuat diagnosisnya.

Untuk mengetahui kemampuan literasi seseorang dibutuhkan suatu acuan, acuan yang biasa digunakan adalah suatu model literasi informasi yang telah diakui oleh banyak orang. *Empowering Eight* merupakan model yang dianggap paling sesuai untuk orang Asia karena dibuat oleh orang-orang Asia sendiri (Wiyanti, 2007: 6), sehingga dirasa tepat untuk mengetahui kemampuan literasi informasi mahasiswa Pendidikan Dokter yang dalam hal ini adalah Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang berada di Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap penelitian yang sudah ada, model *Empowering Eight* ini belum banyak digunakan.

2. Kajian Literatur

2.1 Literasi Informasi

Menurut UNESCO dalam Sudarsono (2007: 11), "*Information Literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issue or problems at hand; it is a prerequisite for*

participating effectively in the information society, and is part of the basic human right of life long learning". Artinya, literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan secara efektif menciptakan, menggunakan mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat. Sedangkan (Lien dkk, 2010: 2) berpendapat bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus menerus.

2.2 Keterampilan Literasi Informasi

Literasi sangat diperlukan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informai dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. Dengan memiliki literasi informasi, maka seseorang akan terus berusaha belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, ada beberapa langkah dalam memperoleh kemampuan tersebut.

Menurut Gunawan (2008: 9) ada 7 (tujuh) langkah dalam keterampilan tersebut, yaitu:

1. Merumuskan masalah
Langkah awal dalam perumusan masalah adalah mengidentifikasi masalah. Langkah-langkah dalam perumusan masalah adalah:
 - a. Melakukan analisis situasi
Analisis situasi adalah mencari informasi yang dapat diperoleh melalui perpustakaan, toko buku, internet, dan pusat-pusat informasi lainnya.
 - b. *Brainstorming*
Brainstorming adalah teknik yang digunakan dalam mengembangkan dan menciptakan ide-ide baru untuk penyelesaian suatu masalah.
 - c. Mengajukan pertanyaan
Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong berpikir secara kritis
 - d. Memvisualisasikan pemikiran (*mind mapping*)
Kegiatan memvisualisasikan pemikiran dilakukan dengan penggambaran hubungan diantara konsep-konsep.
2. Mengidentifikasi sumber informasi
Sumber-sumber informasi terdiri dari sumber informasi tercetak (buku, jurnal, majalah, laporan penelitian) dan sumber elektronik (melalui internet, yaitu jurnal elektronik, buku elektronik, dan informasi-informasi elektronik lainnya).
3. Mengakses informasi
Langkah-langkah dalam mengakses informasi adalah:
 - a. Mengetahui kebutuhan informasi
 - b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan seperti yang ada di perpustakaan, yakni OPAC, katalog, *WEBPAC*, dan internet, seperti *search engine*, *meta search engine*
 - c. Menyusun strategi penelusuran, misalnya dengan operator boolean.
4. Menggunakan informasi
Sumber informasi yang ditawarkan di era globalisasi informasi sangat banyak tetapi belum semua informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi. Sehingga perlu melakukan seleksi terhadap informasi dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Relevan
Informasi dikatakan relevan jika sesuai dengan masalah yang dibahas
 - b. Akurat
Informasi yang akurat adalah informasi yang tidak menyesatkan. Sehingga untuk membuktikannya perlu diperiksa terlebih dahulu.
 - c. Objektif
Suatu karya dikatakan objektif apabila berdasarkan fakta dan fenomena yang dapat dipahami
 - d. Kemutakhiran
Kemutakhiran informasi dapat dilihat dari waktu pengumpulan informasi, waktu publikasi, waktu pemberian hak cipta atau paten, dan waktu publikasi sumber-sumber yang mendukung bila berbentuk tulisan.
 - e. Kelengkapan dan kedalaman suatu karya.
Kelengkapan dan kedalaman suatu karya dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan pencipta informasi menguasai bidang tersebut.
5. Menciptakan karya
Penciptaan suatu karya harus berdarkan persyaratan COCTUC, yaitu:
 - a. Kejelasan (*Clarity*)
Suatu karya ditulis harus berdasarkan langkah-langkah, tidak berbelit-belit atau langsung ke topik permasalahan, disusun secara logis dan menggunakan sudut pandang yang konsisten.
 - b. Organisasi (*Organization*)
Pengorganisasian suatu karya dilakukan dengan cara penyusunan ide-ide yang akan dibahas dalam karya tersebut
 - c. Koherensi atau pertalian (*Coherence*)
Pertalian suatu karya dapat dilihat dari hubungan yang jelas antara ide-ide maupun gagasan yang akan dibahas dalam topik tersebut

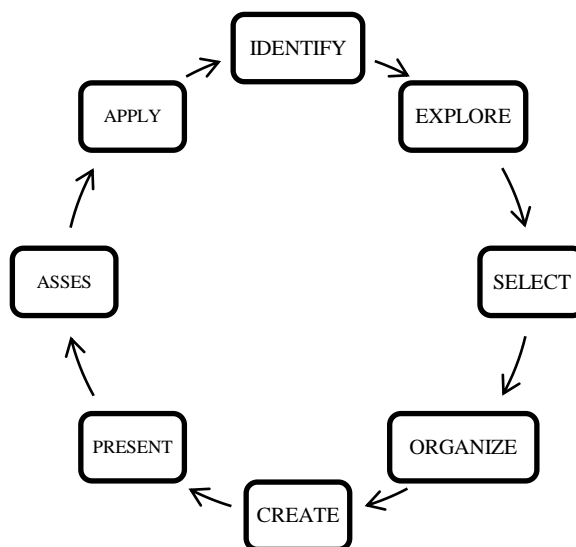
- d. Transisi (*Transition*)
Transisi diperlukan agar suatu informasi mudah dimengerti. Transisi disebut juga dengan penghubung. Transisi dibuat antara kalimat-kalimat, paragraf ke paragraf, dan ide ke ide. Transisi juga bisa dilakukan dengan menggunakan kata ganti.
 - e. Kesatuan (*Utility*)
Suatu karya yang baik adalah apabila memiliki satu kesatuan, misalnya kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf.
 - f. Kepadatan (*Conciseness*)
Kepadatan suatu karya dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan kata-kata atau frase-frase berlebihan dan berbelit-belit. Plagiarisme merupakan hal yang harus dihindari dalam menciptakan suatu karya. Hal ini dilakukan dengan mencantumkan sumber informasi yang diambil setiap kali digunakan.
6. Mengevaluasi
Kegiatan mengevaluasi suatu karya dapat dilakukan dengan membaca karya yang akan dievaluasi. Kita harus membaca secara teliti agar dapat melihat kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul baik pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup.
7. Menarik pelajaran
Pelajaran dapat diperoleh berdasarkan kesalahan-kesalahan, kegagalan-kegagalan, dan pengalaman, baik itu pengalaman sendiri maupun orang lain. Pelajaran ini juga dilakukan dengan membuat sebuah catatan mengenai apa saja yang telah dilakukan dan dipelajari.

2.2 Kemampuan Literasi Informasi

Kemampuan literasi informasi menjadi bekal bagi para mahasiswa kelak apabila mereka telah lulus dari universitas, maka kemampuan ini dapat membuat mereka bertahan pada era perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Informasi bergerak sangat cepat, bahkan modul dan bahan kuliah mahasiswa untuk tahun ini akan berbeda dengan bahan kuliah untuk mahasiswa tahun depan, dikarenakan mungkin terjadi perbaharuan informasi pada modul tahun depan.

Salah satu kemampuan literasi informasi menurut *Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP)*, kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang literat adalah “*Understand how to communicate or share your findings*” yang dijelaskan dengan “*The ability to communicate/share information in a manner or format that is appropriate to the information, the intended audience and situation*” (CILIP, 2004: 4).

2.3 The Empowering Eight Sebagai Model Literasi Informasi



Gambar 1. Skema Tahapan *Empowering Eight* (Wijetunge, 2005: 36)

Empowering 8 dapat didefinisikan sebagai model yang dapat digunakan untuk memecahkan segala permasalahan tentang informasi menggunakan delapan tahapan yang di dalamnya terdapat beberapa sub-tahapan. Tidaklah penting untuk melengkapi tahapan tersebut secara berurutan, tahapan tersebut dapat dimulai dari semua poin dan dijalankan dengan berputar. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi
 - a. Menentukan topik atau subjek
 - b. Menentukan dan memahami siapa target pendengar
 - c. Memilih bentuk yang cocok untuk produk akhir
 - d. Identifikasi kata kunci
 - e. Merencanakan strategi penelusuran
 - f. Mengidentifikasi perbedaan jenis sumber informasi dimana informasi dapat ditemukan.
2. Eksplorasi
 - a. Menentukan hasil temuan secara tepat guna pada topik yang dipilih
 - b. Menemukan informasi yang cocok dengan topik yang dipilih.
 - c. Melakukan wawancara, karya wisata, atau penelitian luar lainnya
3. Seleksi
 - a. Memilih informasi yang relevan
 - b. Menentukan informasi mana yang terlalu mudah, terlalu sulit atau biasa saja

- c. Mencatat informasi yang relevan dengan cara mencatat atau membuat pengaturan visual seperti *chart*, grafik atau *outline* dan sebagainya
- d. Menentukan tahapan proses
- e. Mengumpulkan sitasi yang cocok
4. Organisasi
 - a. Menyortir informasi
 - b. Membedakan antara fakta, opini, dan fiksi
 - c. Memeriksa ketumpangtindihan diantara sumber
 - d. Menyusun informasi dalam susunan yang logis
 - e. Menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau menguji informasi
5. Penciptaan
 - a. Menyiapkan informasi dalam bahasa yang dibuat sendiri
 - b. Merevisi atau mengedit (sendiri maupun dengan teman)
 - c. Menyelesaikan format bibliografi
6. Presentasi
 - a. Melakukan latihan untuk mempresentasikan hasil karya penelitian
 - b. Membagikan informasi kepada pendengar
 - c. Menayangkan informasi dalam bentuk yang tepat sesuai dengan pendengar
 - d. Menyiapkan dan menggunakan perlengkapan presentasi dengan baik
7. Penilaian
 - a. Menerima masukan dari pendengar
 - b. Menilai sendiri “salah satu penampilan kita” dibandingkan dengan “penilaian dosen”
 - c. Merefleksikan sudah seberapa baiknya penelitian ini dilakukan
 - d. Mengungkapkan keterampilan baru yang telah dipelajari dalam proses penelitian ini
 - e. Memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dengan lebih baik lagi di waktu mendatang
8. Aplikasi
 - a. Meninjau ulang masukan dan penilaian yang telah diberikan
 - b. Menggunakan masukan dan penilaian untuk tugas atau praktik selanjutnya
 - c. Mengusahakan untuk menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh di dalam situasi yang beragam
 - d. Menentukan subjek lain apa saja yang dapat menerapkan keterampilan ini
 - e. Memberi tambahan pada portofolio yang dibuat

3. Metode Penelitian

3.1 Desain dan Jenis Penelitian

“Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan *The Empowering Eight Model*” dengan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi eksplorasi.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Sedangkan subjek dalam penelitian, yaitu mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

3.3 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan kriteria – kriteria dari informan yang diwawancarai. Dari kriteria yang dimiliki informan, peneliti tidak merencanakan berapa informan yang dipilih, namun peneliti akan menggali hingga diperoleh data yang jenuh.

Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
2. Informan merupakan mahasiswa angkatan 2010 yang sedang menjadi Ko-Asisten di RSUP Dr. Kariadi Semarang
3. Mahasiswa yang telah menjalani praktik sebagai Mahasiswa Ko-Asisten selama enam bulan.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 91) aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dankesimpulan atau verifikasi data.

3.5 Pengujian Validitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi pengamat. Peneliti meminta bantuan dengan cara mewawancarai seorang residen pembimbing yang paham betul mengenai masalah literasi informasi yang dimiliki oleh mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro residen pembimbing yang membimbing mahasiswa ko-asisten dari RSUP Dr. Kariadi untuk memeriksa hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan tentang Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan *The Empowering Eight Model*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai ko-asisten lain selain informan untuk memeriksa pengumpulan data.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan *The Empowering Eight Model* yang terdiri atas delapan tahap, identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian, dan aplikasisebagai

acuan dalam penelitian dan data yang didapatkan berdasarkan kegiatan observasi dan dokumentasi hingga pengumpulan data dengan cara wawancara.

4.1. Identifikasi (*Identify*)

Model pertama, yaitu kemampuan mendefinisikan dan menyampaikan kebutuhan informasi. Seseorang yang melek informasi harus dapat mengidentifikasi kebutuhan informasinya. Pada tahap ini, digunakan untuk kegiatan perkuliahan dan membuat referat. Mahasiswa ko-asisten telah melakukan identifikasi informasi. Mahasiswa ko-asisten melakukan penentuan topik atau subjek terlebih dahulu, mereka merumuskan masalah dan mengetahui kebutuhan informasinya sesuai dengan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia). Mereka dapat menentukan dan memahami audiens pada saat akan melakukan presentasi referat, mengidentifikasi kata kunci berdasarkan subjek atau definisi kata yang diketahui. Selain itu mahasiswa ko-asisten telah menggunakan berbagai jenis sumber informasi.

4.2. Ekplorasi (*Explore*)

Kemampuan mengeksplor atau menggali informasi secara lebih dalam guna menemukan dan menentukan hasil informasi terbaik pada suatu pencarian informasi. Dengan ini dapat diketahui bagaimana kemampuan mahasiswa ko-asisten mengeksplorasi informasinya dengan baik untuk dapat membuat referat.

Mahasiswa ko-asisten melakukan penggalian dan penyaringan informasi. Mahasiswa ko-asisten melakukan evaluasi informasi berdasarkan tahun terbit, keakuratan informasi, dan sumber informasi yang dapat dipercaya. Selain itu, mereka juga dapat menyaring ide penting dari informasi yang diduplikasinya dan mereka menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara atau bertanya langsung kepada residen pembimbingnya. Mahasiswa ko-asisten tidak melakukan karya wisata dan penelitian luar lainnya karena dirasa belum diperlukan, selain itu mereka banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan kliniknya di rumah sakit.

4.3. Seleksi (*Select*)

Seleksi informasi memiliki sub tahap mulai dari memilih informasi yang relevan, menentukan tingkat kesulitan dalam pencarian informasi, mencatat informasi yang relevan dengan cara membuat pengaturan visual, menentukan tahapan proses, hingga mengumpulkan sitasi yang cocok. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi tugas referat.

Mahasiswa ko-asisten telah melakukan seleksi informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Selain itu, mahasiswa ko-asisten dapat menyeleksi sumber informasi yang digunakan. Mahasiswa ko-asisten juga telah mengumpulkan sitasi yang cocok. Mereka belum melakukan penentuan tingkat kesulitan dalam pencarian informasi, pencatatan informasi yang relevan (pengaturan visual, *chart*, grafik, *outline*),

dan menentukan tahapan proses pencarian informasi yang sesuai.

4.4. Organisasi (*Organize*)

Tidak semua informasi yang didapat oleh mahasiswa ko-asisten relevan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan, mahasiswa ko-asisten perlu mengorganisasikan informasi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Mahasiswa ko-asisten telah melakukan penyaringan terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan informasi mereka. Mahasiswa ko-asisten juga mampu untuk mengevaluasi sumber-sumber informasi yang mereka gunakan. Mahasiswa ko-asisten sudah mengevaluasi informasinya, mahasiswa ko-asisten menggunakan berbagai pertimbangan, seperti tahun terbit, jenis sumber informasi (primer, sekunder), maupun kesesuaian dengan informasi yang dibutuhkan.

Mahasiswa ko-asisten menggunakan fakta dalam membuat tugas referatnya yang sesuai dengan penelitian ilmiah. Mereka dapat memeriksa ketumpangtindihan antara sumber, yakni tidak semua yang berada di teori mereka temukan pada objek sebenarnya, ataupun sebaliknya. Menggunakan *visualorganiser*, seperti aplikasi *software* untuk mendukung hasil pekerjaannya. Namun mereka belum menyusun informasi dalam susunan yang logis.

4.5. Penciptaan (*Create*)

Dari informasi yang telah didapatkan oleh seseorang melalui berbagai sumber dapat diciptakan sebuah informasi baru. Informasi baru tersebut bisa dibuat berdasarkan pemahaman dari referensi sumber informasi yang valid. Kegiatan dalam tahap ini adalah dalam membuat referat. Penciptaan informasi dapat dimulai dari tahap menyiapkan informasi dalam bahasa sendiri, merevisi atau mengedit (sendiri maupun dengan teman), dan menyelesaikan format bibliografi.

Mahasiswa ko-asisten dapat menyiapkan informasi yang diduplikasinya dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, mereka juga mendiskusikan pada residen untuk merevisi atau mengedit tugas referatnya agar menjadi lebih baik lagi, serta untuk melengkapi keseluruhan tersebut mereka membuat format bibliografi.

4.6. Presentasi (*Present*)

Mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi yang telah didapat dan menghasilkan pengetahuan baru adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang yang literat. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi tugas referat mahasiswa ko-asisten.

Mahasiswa ko-asisten dapat mengkomunikasikan kembali informasi dan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain. Mahasiswa ko-asisten

melakukan *sharing* kepada teman sejawat pada satu stase, residen, ketika menyampaikan presentasi referat atau kasus besar.

4.7. Penilaian (*Asses*)

Penilaian (*asses*) dimaksudkan untuk mengevaluasi penampilan, keterampilan, cara kerja, dan hasil yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas diri. Penilaian dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada tahap penilaian ini seseorang dapat merefleksikan apa yang telah dicapainya dengan kendala atau kesulitan yang dihadapinya. Kegiatan ini dilakukan pada presentasi referat maupun praktik.

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka menerima masukan atau penilaian yang diberikan oleh teman sejawat ataupun residen pembimbingnya. Mereka menerima masukan tersebut untuk meningkatkan kualitas diri agar menjadi lebih baik di waktu mendatang. Hanya saja mahasiswa ko-asisten kurang dapat merefleksikan sudah seberapa baik penampilan atau keterampilan yang sudah mereka kerjakan.

4.8. Aplikasi (*Apply*)

Proses dan kemampuan *Empowering Eight* dapat diaplikasikan di semua subjek melalui semua jenjang pendidikan melalui dari taman kanak-kanak hingga jenjang sarjana (Wijetunge, 2005: 31). Pada tahap terakhir ini, mahasiswa ko-asisten mengaplikasikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya ke dalam praktik klinik di RSUP Dr. Kariadi. Tahap ini dilakukan untuk kegiatan Wawancara/ anamnesis pasien, pemeriksaan fisik pasien, visum dan autopsi.

Seluruh informan dapat melakukan tahap pengaplikasian informasi untuk diterapkan pada kondisi tertentu, yakni sebagai ko-asisten di rumah sakit. Mahasiswa ko-asisten mampu melakukan pengaplikasian informasi yang didapatkannya untuk dapat diterapkan pada praktik klinik di rumah sakit. Informan mengidentifikasi informasi hingga menerima penilaian atau masukan yang kemudian digunakan pada proses selanjutnya, yakni kepaniteraan di rumah sakit. Mereka dapat menghubungkan informasi yang telah didapat hingga penerapannya secara langsung.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan dalam bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, literasi informasi mahasiswa ko-asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro memiliki dua fase, yaitu fase mandiri dan fase pendampingan residen. Fase literasi informasi yang pertama merupakan mahasiswa ko-asisten dapat dengan mandiri secara bebas melakukan tahapan pencarian informasi. Penulis merumuskan tahapan-tahapan dalam literasi informasi mahasiswa ko-asisten secara mandiri meliputi tahap identifikasi

informasi, pencarian dan penelusuran informasi, seleksi informasi, penyortiran atau evaluasi informasi.

Tahap identifikasi informasi adalah tahap di mana topik informasi ditentukan dengan cara-cara tertentu, dengan mengetahui kebutuhan informasi dan merumuskan masalah. Tahap pencarian dan penelusuran informasi dilakukan oleh mahasiswa ko-asisten menggunakan kata kunci dengan kata-kata yang diketahui saja dengan bahasa alamiah. Mahasiswa ko-asisten tidak menggunakan strategi penelusuran informasi, yang dilakukan hanya menggunakan *search engine* dan memasukan kata kunci yang diketahui. Tahap seleksi informasi, yaitu mahasiswa ko-asisten memilih informasi yang sesuai dengan referat yang mereka buat, seperti sumber informasi yang didapatkan dari internet harus terpercaya dan *up to date*, seperti *Medical Science*. Tahap evaluasi atau penyortiran informasi mahasiswa ko-asisten dilakukan setelah mendapat informasi yang relevan kemudian mereka evaluasi kembali berdasarkan tahun terbit, bahasa, dan banyaknya informasi yang dibutuhkan.

Fase literasi informasi yang kedua, mahasiswa ko-asisten mendapat pendampingan oleh residen pembimbingnya dalam melakukan literasi informasi. Tahapan yang memerlukan pendampingan dari residen, yakni pada tahap penciptaan informasi baru, legalitas dengan konsultasi kepada residen pembimbing, penyajian dan membagi informasi, diskusi, penilaian, serta pengaplikasian yang diakhiri dengan pembuatan laporan.

Tahap penciptaan informasi adalah mahasiswa ko-asisten dapat membuat informasi baru dari informasi yang didapatkan sebelumnya, seperti menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri. Tahap legalitas dengan konsultasi kepada residen pembimbing adalah mahasiswa ko-asisten yang telah mengerjakan tahap penciptaan informasi harus melakukan konsultasi kepada residen pembimbing untuk persetujuan informasi yang dibuatnya. Tahap penyajian dan pembagian informasi dilakukan mahasiswa ko-asisten untuk mempresentasikan hasil referatnya, selain itu mereka mengkomunikasikan kembali informasi yang mereka miliki kepada orang lain dengan melakukan *sharing* informasi. Tahap diskusi dilakukan setelah mahasiswa ko-asisten sebagai penyaji mempresentasikan referatnya, diskusi ini juga salah satu dari *sharing* informasi. Pada tahap penilaian, mahasiswa ko-asisten menerima masukan atau penilaian yang diberikan untuk meningkatkan kualitas diri agar menjadi lebih baik di waktu mendatang dan mereka telah melakukan pengaplikasian informasi yang didapatkannya untuk diterapkan pada praktik klinik di rumah sakit. Tahap *report* adalah mahasiswa ko-asisten yang telah menjalani kegiatannya pada stase harus membuat laporan, seperti laporan diagnosis pasien ataupun laporan visum.

Daftar Pustaka

- American Library Assosiation. 2000. "Information Literacy Definition".
<http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency> (Diakses pada 9 Oktober 2014)
- Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP). 2004. "Information Literacy-Definition".
<http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy> (Diakses pada 12 Oktober 2014)
- Joss, Irene. 2009. *Belajar Cepat Komputer*. Panduan Profesi Kesehatan. Jakarta: EGC
- Lien, Diao. 2010. *7 Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atmajaya
- Sudarsono, Blasius dkk. 2007. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijetunge, Pradeepa dan U.P Alahakoon. 2005. "Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka".
<http://www.cmb.ac.lk/academic/institutes/nilis/reports/InformationLiteracy.pdf> (Diakses pada 17 Oktober 2014)
- Wiyanti, M.I Eko. 2007. "Pengenalan Empowering 8: sebuah model literasi informasi".
<http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/146/2/Eko%20Wiyanti.Pengenalan%20Empowering%208.pdf> (Diakses pada 18 Oktober 2014)